



Diversifikasi peningkatan kualitas dan perluasan pemasaran produksi industri tenun sutera

Moh. Thamrin Mappalahere¹

¹Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar

Abstract. The problems in VMT program are 1) the partner industry does not know variety of motif designs and does not recognize color dyeing techniques using Indogosol dyes that can last longer and do not fade and 2) the partner industry only used limited range of colors. The Multi-Year Vucer Program aims to improve the quality of product design and silk coloring, to develop silk color variations as an effort to increase sale production and to introduce color dyeing using Indogosol which utilizing the sunlight in the process of coloring. This effort is carried out as an effort to increase selling value and production of silk and weaving business located in Sempange village of Tana Sitolo district in Wajo regency. The method used in this program were lectures, discussion, demonstration and question and answer session. The results showed that the small-scale industry can make varied motif designs with coloring techniques using Indogosol dyes that are resistant and can increase their sale production and they finally able to develop color variations according to consumer needs and trends in market as an effort to increase the sale value of export products.

Keywords: diversification of design motifs, silk, dyes

I. PENDAHULUAN

Industri kerajinan sutera merupakan salah satu sub sektor agroindustri yang merupakan andalan masyarakat dan menjadi *icon* Provinsi Sulawesi Selatan. Sutera merupakan salah satu komoditi yang masuk dalam sepuluh komoditi program Gerbang Emas (Gerakan Pembangunan Ekonomi Masyarakat) yang dicanangkan oleh pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan. Dalam era otonomi daerah saat ini, pengembangan industri kerajinan sutera merupakan strategi yang tepat untuk memberdayakan sektor ekonomi kerakyatan untuk mewujudkan tujuan pembangunan yang berwawasan adil dan makmur. Industri kerajinan sutera di Kabupaten Sengkang didukung oleh tersedianya bahan baku berupa benang sutera yang dihasilkan petani sutera. Kegiatan budidaya persuteraan dilakukan oleh sebagian besar petani di Sulawesi Selatan. Kegiatan ini diusahakan secara tradisional berdasarkan pengalaman secara turun temurun sebagai industri rumah tangga (*home industry*) dalam skala industri kecil dan menengah. Perkembangan aktivitas persuteraan alam di Provinsi Sulawesi Selatan didukung oleh faktor-faktor yang potensial berupa kondisi sosial ekonomi maupun budaya.

Produk sutera merupakan komoditi ekspor yang merupakan bahan baku industri yang tersebar di dalam maupun di luar negeri, sehingga dapat meningkatkan devisa, menyerap tenaga kerja yang cukup banyak, dan memiliki keterkaitan yang erat dengan sub sektor lainnya. Kebutuhan dunia akan *raw silk* selama enam bulan terakhir yaitu dari 55.222 ton menjadi 52.342 ton dan diprediksikan akan terus meningkat seiring dengan semakin bertambahnya jumlah industri yang menggunakan bahan baku sutera penduduk serta semakin membaiknya situasi perekonomian. Analisis menyatakan bahwa sutera mempunyai prospek yang cukup cerah, dengan memprediksi permintaan sutera akan meningkat antara 2-3 persen per tahun (ISA), bahkan FAO meramalkan permintaan sutera lebih besar hingga lima persen per tahun, sementara permintaan di Indonesia sendiri diperkirakan mencapai 12,24 persen per tahun. Industri tenun kain sutera yang ada di Indonesia malah sebagian besar diusahakan secara tradisional baik dari sisi pengolahannya, maupun dari sisi pemanfaatan teknologi dan diversifikasi produksinya. Kendala yang dialami dalam menghasilkan tenun sutera adalah kualitas sutera yang dihasilkan masih kalah bersaing dengan kualitas sutera dari negara-negara lain penghasil sutera seperti China, India. Di samping itu, jenis produknya yang masih terbatas sebagai kain (*luxury garment*), kurang pengetahuan dan *skill* tentang teknologi pemrosesan, desain/corak yang belum beragam serta wilayah pemasaran yang masih terbatas. Sehingga dengan program Vucer Multi Tahun DP2M DIKTI tahun 2009 melalui Lembaga Pengabdian Masyarakat Universitas Negeri Makassar menawarkan kegiatan untuk diversifikasi peningkatan kualitas dan perluasan pemasaran produk industri tenun sutera. Usaha tenun sutera dalam hal pemasaran masih mengalami kendala serta masih dipermainkan oleh tengkulak. Termasuk modal usaha masih bergantung pada rentenir atau tengkulak sehingga untuk mengembangkan atau meningkatkan produksi sangat terbatas karena dengan bunga yang cukup tinggi. Oleh sebab itu sampai sekarang usaha tenun sutera baru memiliki 5 buah mesin ATBM dan belum mampu menambah peralatan yang ada. Sumberdaya keanggotaan rata-rata remaja putri yang tamat SMA dan belum banyak mengetahui masalah pewarnaan serta variasi warna tenunan. Terbatasnya kemampuan pengrajin baik



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
LEMBAGA PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
ISBN: 978-602-555-459-9**

dalam desain motif maupun penggunaan warna yang bervariasi dalam meningkatkan produksi sehingga perlu dibekali cara mendesain motif dan pewarnaan yang baik dan tahan lama. Keunggulan dalam desain produk adalah meningkatkan nilai jual dan variasi jenis produk. Salah satu cara pewarnaan yang baik adalah menggunakan bahan pewarna Indogosol dengan pemanfaatan tenaga surya atau cahaya matahari. Salah satu kelebihan pewarna tersebut adalah tahan lama dan cerah dalam pewarnaan (Anas, 2000).

Sebagai salah satu dosen yang berkecimpun dalam dunia seni dan kerajinan, maka kami berniat membantu industri kecil usaha tenun sutera dalam program vucer Multi tahun. Dengan adanya bimbingan dan pelatihan terhadap industri kecil diharapkan dapat meningkatkan produksi serta dapat bersaing dipasar sesuai kebutuhan konsumen. Hal tersebut akan memberikan kontribusi terhadap pengrajin baik dari pemilihan warna maupun dari sisi hasil produksi yang beraneka macam corak. Hal tersebut akan meningkatkan pendapatan keluarga sekaligus merupakan pendapatan sampingan industri kecil mitra serta memberikan kontribusi dalam percepatan pembangunan ekonomi nasional. Oleh sebab itu, dalam program vucer ini diharapkan dapat meningkatkan mutu kualitas pewarnaan sekaligus dapat meningkatkan produksi dan pendapatan keluarga.

Permasalahan dalam program voucher ini adalah: (1) Industri kecil mitra usaha tenun sutera mawar belum mengetahui diversifikasi motif desain dan cara pewarnaan yang baik dan tahan lama. Selama ini masih menggunakan pewarna asam yang kualitas warnanya tidak tahan atau luntur, (2) Industri kecil mitra belum menggunakan warna yang bervariasi sesuai kebutuhan pasar mereka masih menggunakan warna warna tradisional seperti merah hati, coklat tua, hitam karena kurangnya pengetahuan tentang teori warna termasuk kombinasi warna yang harmonis, dan (3) Tingkat produksi industri mitra masih rendah karena keterbatasan modal usaha serta jumlah peralatan yang dimiliki industri mitra.

Hasil produk tenun sutera khususnya di Sulawesi Selatan melalui ATBM telah menghasilkan tenun yang dianggap maksimal oleh sebahagian masyarakat sebagai industri kriya. Walaupun disisi lain masih banyak kekurangan dan kelemahan seperti tidak konsistennya jalinan tenun dan masalah pewarnaan. Kelemahan tersebut jika dikaji menurut analisis SWOT dalam kekuatan (*strenght*) dan kelemahan (*weak*) hal tersebut menjadi penuntundalam mencermati hasil produksi sebagai suatu kelemahan dan yang menjadi kekuatan merupakan pilihan yang tepat untuk bersaing dipasaran (Aulia & Ikhwana, 2013). Umumnya pengrajin sutera di Sulawesi Selatan menjadi kelemahan yang utama dan perlu pengkajian yang mendalam serta dapat dilakukan upaya peningkatan kualitas terutama industri kriya termasuk tenun Sutera. Kombinasi warna yang menyolok dan tidak harmonis membuat komunitas

pendukungnya sangat terbatas sehingga perlu ada produk pewarnaan sutera harmonis sesuai tuntutan pasar oleh kalangan umum yang dapat diterima seperti kombinasi warna Analogus, warna Monochromatic, warna Complementary dan kombinasi warna lainnya menurut teori warna Johannes itten dan Albert H Munsell. Oleh sebab itu, perlu memikirkan kreasi baru yang tidak hanya memikirkan sarung semata tetapi lebih dari itu sebagai konsumsi pakaian seperti jas, kemeja, dasi dan sebagainya. Melalui rekayasa teknologi bahkan sutera dapat diberi tekstur jika kreativitas dari SDM mampu melihat peluang pengembangan industri tenun secara. Pada era persaingan yang kompetitif yang tentunya akan menuntut standarnisasi mutu produk utama yaitu masalah pewarnaan yang dapat bertahan lama serta menjadi keharusan mempertahankan kualitas mutu produk. Jika dilihat dan dicermati secara mendalam akan ditemukan sederet kelemahan bersaing dan yang dimiliki industri tenun sutera yang ada di Sulawesi Selatan. Karena itu perlu sentuhan teknologi serta pengetahuan tentang tenun sutera termasuk masalah pewarnaan. Melalui inovasi dalam berbagai aspek pengrajin harus mampu bersaing dan berpihak pada selera pasar yang berkembang dewasa ini.

Dalam teori warna terdapat berbagai pilihan yang dapat memberikan paduan warna yang serasi dan harmonis sesuai kebutuhan konsumen. Keberanian memilih warna dan disain merupakan mode masa depan yang dapat menentukan pasarnya sendiri Bahkan lebih dari itu harus memikirkan kreasi baru seperti barang pajangan seperti tapestry yang akan banyak diminati dimasa dating (Anas, 2000). Jika kelemahan tersebut dianggap sebagai tantangan, maka tentu akan memacu para pengrajin dan pengusaha dibidang tenun sutera bersaing dalam meningkatkan kualitas persuteraan di Sulawesi Selatan. Aspek pewarnaan menjadi penting artinya dalam pemilihan bahan pakaian, sarung atau kemeja maka yang nampak pada pandanmngan pertama adalah visualisasi yang tertuang pada pewarnaan pada motif yang ada. Dengan memanfaatkan warna yang serasi dan harmonis maka tentu akan dapat meningkatkan produksi sekaligus nilai jual dipasaran. Perlu diketahui bahwa tenunan sutera yang ada di Sulawesi Selatan sejak jaman dahulu sudah dikenal namun dalam perkembangannya tidak mengalami perubahan yang berarti utamanya dari segi pewarnaan.

Pewarnaan merupakan hal yang sangat fundamental adanya pada tenunan sutera, mengapa demikian karena kualitas warna yang baik akan menentukan kualitas tenunan sutera yang baik (Abubakar, 2005). Sejak zaman moderen ini orang sudah mengenal bahan pewarna yang baik seperti asam Napthol, Indhogosol, Remosol dll. Namun kenyataannya pengrajin masih tetap menggunakan kebiasaan penggunaan warna asam yang secara turun temurun dilakukakn karena keterbatasan pengetahuan. Jika dibandingn dengan kemajuan batik dengan bahan sutera jauh lebih pesat dan bervariasi



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
LEMBAGA PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
ISBN: 978-602-555-459-9**

dibanding yang ada di Sulawesi Selatan. Walaupun bahan baku tenunan sutera disuplai dari pengrajin dari Sulawesi Selatan tapi dalam pengembangan motif jauh lebih dikembangkan diluar seperti Pekalongan, Solo, Cirebon, bahkan di Jogjakarta sendiri. Pengrajin belum mampu mengolah sendiri dengan variasi motif yang beragam pada hal banyak sekali motif etnik yang ada di Sulawesi Selatan dapat dikembangkan semisal motif etnik Tana Toraja. Mereka lebih senang menjual dengan warna polos tanpa harus diberi warna. Sehingga dari segi produksi kurang menguntungkan, baik bagi para pengrajin maupun pengusaha yang ada. Sentra Industri sutera yang tersebar di Sulawesi Selatan dapat mendukung dan memacu percepatan pembangunan dibidang ekonomi baik skala local maupun Nasional. Percepatan pembangunan dibidang ekonomi dapat dilakukan dengan pembinaan sentra-sentra industri kecil yang ada di pedesaan termasuk tenun sutera yang ada di daerah Kabupaten Bulukumba, Mandar atau daerah lainnya di Sulawesi Selatan.

II. METODE PELAKSANAAN

Program Vucer ini menggunakan beberapa metode dalam pewarnaan bahan yang digunakan adalah sebagai berikut: (1) Metode demonstrasi adalah metode dengan cara memperagakan proses pewarnaan dengan memperlihatkan cara mencampur, mencelup, mengeringkan dan menjemur agar dapat merangsang daya cipta dan pengetahuan dibidang pewarnaan, (2) Menggunakan metode ceramah agar dapat memberikan pemahaman atau menambah pengetahuan tentang warna yang baik harmonis dan serasi, (3) Meningkatkan kemampuan daya cipta dalam membuat variasi warna yang cerah cemerlang dan tahan warna, (4) Merangsang kreativitas industri kecil mitra dalam meningkatkan usaha dan kualitas produksi dalam usaha pertumbuhan ekonomi produksi industri kecil mitra sehingga menunjang percepatan pembangunan ekonomi, dan (5) Metode tanya jawab atau diskusi digunakan sebagai umpan balik terhadap materi yang telah diberikan dan kemudian diberikan kesempatan untuk bertanya tentang materi yang kurang jelas.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pengabdian pada masyarakat adalah peningkatan kualitas mutu pewarnaan tenun sutera mawar yang diharapkan dapat bermanfaat pada pengusaha industri kecil mitra dalam (1) Memperbaiki kualitas mutu pewarnaan usaha tenun sutera Mawar dalam upaya meningkatkan produksi dan persaingan dipasaran, (2) Mengembangkan variasi warna sesuai kebutuhan pasar dan warna tahan lama atau tidak luntur, (3) Mengembangkan usaha industri kecil mitra dalam persaingan yang kompetitif, dan (4) Sebagai pengayaan profesi dibidang desain sebagai suatu disiplin ilmu pada Fakultas Seni rupa dan Disain. Kegiatan Program

Vucer ini yang merupakan faktor pendorong adalah: (1) Menjalin hubungan kerjasama antara Institusi Universitas Negeri Makassar dengan Usaha Tenun Mawar di Kabupaten Bulukumba, (2) Setelah program ini diharapkan dapat meningkatkan permodalan serta dapat menambah jumlah mesin dan tenaga kerja dalam upaya meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi usaha tenun sutera Mawar, (3) Termasuk membantu pemasaran baik lokal, maupun antar pulau dan skala nasional, dan (4) Membentuk penyusunan usaha permodalan terhadap pemerintah setempat melalui Didasperindustrian dan Perdagangan melalui PEMDA setempat.

Kegiatan Program Vucer ini yang merupakan faktor pendorong adalah: (1) Adanya dukungan dari pengusaha, pengrajin, Pemerintah dan aparat kabupaten, Kecamatan dan Kelurahan/Desa (Hairiah, Sardjono, & Sabarnurdin, 2003), (2) Dengan adanya dana yang cukup yang disediakan oleh Rektor Universitas Negeri Makassar melalui Proyek Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, (3) Adanya Motivasi dari Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Negeri Makassar dan kemudahan mengurus administrasi termasuk surat-surat yang berhubungan dengan perijinan untuk melakukan pengabdian, (4) Adanya motivasi dari Industri kecil Mitra mengikuti penyuluhan dan pelatihan, (5) Tersedianya sarana untuk mengadakan pelatihan dari Industri Mitra yang tenang aman dan tertib. Tersedianya alat tenun ATBM dan antusiasme dari pengrajin, dan (6) Motivasi tentang penggunaan bahan pewarna yang belum diketahui sebelumnya. Adapun faktor penghambat dari kegiatan Program Vucer ini adalah: (1) Hampir tidak ditemukan kendala dalam pelatihan dan penyuluhan karena semangat ingin memajukan usaha serta pengrajin sudah punya keterampilan dasar tentang cara pewarnaan. Namun kendala yang ditemukan dilapangan adalah kondisi peralatan proses yang terbatas sehingga produksi usaha tenun terbatas adanya, (2) Dari kebiasaan pengrajin waktu yang digunakan dalam menenun hampir tidak mengalami hambatan sebab mereka tidak punya pekerjaan lain bagi remaja putri. Hanya saja remaja putri rata-rata membantu terlebih dahulu di rumah baru datang ke tempat kerja dan hanya menggunakan waktu siang, (3) Yang menjadi hambatan adalah ketika bahan baku habis dan pesanan tidak ada pekerjaanpun terhenti. Sehingga tidak berproduksi dan tidak bekerja sehingga kontinuitas produksi terhambat, dan (4) Dalam mengembangkan usaha tenun sutera industri kecil mitra faktor penghambat adalah pemasaran dan permodalan untuk mengembangkan usaha. Permodalan menjadi sangat utama dalam pengembangan usaha karena biasanya bahan sudah habis belum ada pembeli pekerjaan menjadi terhambat termasuk pemasaran. Olehnya itu perlu bantuan modal kerja dari pemerintah dalam mengembangkan usaha sehingga

dapat memacu industri dalam percepatan pembangunan ekonomi.

Tabel 1. Perbandingan hasil produksi sebelum (Pra VMT) dan setelah (Pasca VMT)

Keterangan	Sebelum Pra VMT	Sesudah Pasca VMT
Pewarnaan Bahan pewarna	Suram/luntur Asam	Cerah/tidak luntur Indhogosol
Desain motif	Monoton	bervariasi
Hasil yang diperoleh		
		

Tabel 2. Perbandingan nilai ekonomi hasil produksi sebelum (Pra VMT) dan sesudah (Pasca VMT)

Data Teknis dan Ekonomi	Pra VMT	Pasca VMT
Kapasitas produksi	20 m/hari	30 m/hari
Laba bersih perhari	Rp. 150.000.-	Rp. 450.000.-
Laba bersih perbulan	Rp. 4.500.000.-	Rp. 13.500.000.-
Upah kerja perhari 5 orang pengrajin	Rp. 100.000.-	Rp. 100.000.-
Jumlah hari kerja	25 hari	25 hari
Selisih laba perbulan	Rp. 13.500.000.- Rp. 4.500.000.- = Rp 9.000.000.-	

IV. KESIMPULAN

1. Pada diversifikasi desain produk yang bervariasi dan beragam melalui pelatihan dapat meningkatkan nilai jual produksi. Penggunaan bahan pewarna Indogosol jauh lebih cemerlang warnanya serta tahan lama dibanding bahan pewarna sebelumnya. Hasil pewarnaan mereka atau pengrajin lebih menyenangkan.
2. Motivasi pengrajin dalam mengikuti pelatihan dan penyuluhan cukup tinggi, terbukti banyaknya pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan dalam pelatihan serta keinginan untuk praktek dalam pewarnaan sangat mudah karena mereka pahami cara pencampuran warna serta variasi warna dalam pelatihan.
3. Secara teknis materi yang diberikan sangat mudah mengingat pengrajin sudah punya keterampilan dasar dan sering menggunakan bahan pewarna. Sehingga dalam pelatihan hampir tidak menemukan kendala atau hambatan dalam pelaksanaan program vucer ini.

4. Hasil pewarnaan dari bahan pewarna yang diberikan sangat disenangi masyarakat karena mudah digunakan prosesnya gampang serta tidak luntur. Terbukti selama pelatihan tidak ada yang meninggalkan lokasi bahkan mengikuti pelatihan dengan cermat sampai selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, R. (2005). Pengaruh pelaksanaan bauran pemasaran terhadap proses keputusan pembelian konsumen pada jamu di Banda Aceh. *Jurnal Sistem Teknik Industri*, 6(3), 54–62.
- Anas, B. (2000). *Refleksi seni rupa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Aulia, D., & Ikhwana, A. (2013). Perencanaan strategi pengembangan usaha kain tenun sutra dengan pendekatan metode balanced scorecard (studi kasus di pabrik Sutra Tiga Putra). *Jurnal Kalibrasi*, 10(1).
- Hairiah, K., Sardjono, M. A., & Sabarnurdin, S. (2003). Pengantar agroforestri. *Bahan Ajaran*, 1, 1–8.